GAMBARAN KEBAHAGIAAN PADA PEREMPUAN BERCADAR DI YOGYAKARTA

**Siska Rahayuningtias**

Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

siskachan27@gmail.com

08562596131

Abstrak

Perempuan bercadar menggunakan cadar sebagai wujud ketaatan beragama sehingga harapannya memberikan dampak positif bagi kebahagiannya. Disisi lain perempuan bercadar menghadapi stigma negatif yang melekat sehingga lingkungan sosial memberikan kontribusi negatif terhadap kebahagiaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran kebahagiaan pada perempuan bercadar. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik sampling secara *purposive sampling.* Subjek dalam penelitian ini terdiri atas 3 subjek yang merupakan perempuan bercadar yang tinggal di Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara informal semi terstruktur dan observasi dengan setting alami. Data analisis melalui tiga tahapan yaitu penghayatan transkip serta pengembangan tema *emergen*‚ membuat tema *superordinat* dan mencari pola-pola yang ada di antara tema-tema subjek. Hasil penelitian mengungkapkan tema-tema besar dalam kebahagiaan perempuan bercadar‚ yaitu hubungan atau kedekatan dengan Tuhan‚ kebutuhan rasa aman dan kebahagiaan terkait keluarga. Kesimpulan lainnya adalah semua subjek memaknai kebahagiaan sebagai perasaan bersyukur. Subjek merasa nyaman dan aman mengenakan cadar, dengan memakai cadar subjek merasa lebih dekat dengan Allah, sehingga menghadapi permasalahan dengan perasaan tenang.

Kata Kunci : Kebahagiaan‚ Perempuan Bercadar‚ Stigma.

*THE DESCRIPTION OF HAPPINESS OF VEILED WOMEN IN YOGYAKARTA*

**Siska Rahayuningtias**

Faculty of Psychology, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

siskachan27@gmail.com

08562596131

***Abstract***

*Veiled women use the veil as a form of religious observance in order to hope a positive impact on their happinness. In the other hand‚ veiled woman face the inhernet negative stigma which makes the social environment contributes negatively to their happiness. The purpose of this study is to figure out description of happiness for veiled woman. This research uses a qualitative methodology through a phenomenological approach. Determination of the subject is conducted through technique sampling purposively sampling. The subjects in this study consisted of 3 subjects‚ they are veiled woman who living in jogjakarta. Data collection methods used were-semi structured informal interviews and observations in natural settings. The data are analyzed through three stages‚ namely appreciation of the transcript and developing an Emergent theme‚ creating a superordinate theme and looking for patterns that exist between subject themes. The results reveal that the major themes of happiness for veiled woman are relationships or closeness to God‚ they need for security and happiness releated to family. Another conclusion is all of subjets interpret happiness as a feeling of gratitude. Subjects feel comfortable and safe wearing a veil‚ by wearing a veil the subject feels closer to Alloh in facing problems calmly.*

***Keywords : happiness‚ veiled woman‚ stigma***

**PENDAHULUAN**

Kebahagiaan menurut Dinner, Lucas, & Oishi (2005) memiliki konsep yang luas seperti emosi positif atau pengalaman yang menyenangkan, rendahnya mood yang negatif, dan memiliki kepuasan hidup yang tinggi. Magnus, dkk, (1999) menemukan dalam penelitiannya yaitu bahwa kepuasan hidup seseorang mampu bertahan sampai 4 tahun. Aristoteles dalam Williams dkk (2006) menjelaskan bahwa seluruh tindakan yang dilakukan manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan sesungguhnya merupakan suatu hasil penilaian terhadap diri dan hidup yang memuat emosi positif seperti kenyamanan dan kegembiraan yang meluap-luap maupun aktivitas positif yang tidak memenuhi komponen apapun, seperti absorbsi dan keterlibatan (Seligman, 2005). Bahagia dapat diartikan dengan kenyamanan dan kenikmatan spiritual dengan sempurna dan rasa kepuasan, serta tidak adanya cacat dalam pikiran sehingga merasa tenang serta damai. Seligman (2005) juga menjelaskan bahwa kebahagiaan bukanlah sesuatu yang jauh dan abstrak, melainkan terkait erat dengan bagaimana seseorang menjalani hidupnya secara konkret.

Veenhoven (1994) mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitian yang longitudinal menunjukan bahwa kebahagiaan ternyata stabil dalam jangka pendek namun tidak dalam jangka panjang. Sementara pendapat tersebut juga didukung oleh penelitian Heady dan Wearing (dalam Diener dkk,1999) yang menunjukan bahwa setiap orang memiliki dasar emosi positif dan negative, Ketika seseorang mengalami peristiwa yang menyenangkan ataupun menyedihkan seseorang tersebut akan cenderung kembli ke dasar emosinya. Maka seseorang yang pada dasarnya memiliki rasa bahagia Ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan respon yang timbul akibat kejadian tersebut hanya akan terjadi sementara dan ia akan Kembali pada rasa bahagia, begitu pula sebaliknya.

Seligman (2005) dalam bukunya yang berjudul “*Authentic Happiness*” menyatakan bahwa kebahagiaan jangka panjang merupakan hasil kontribusi dari rentang kebahagiaan, lingkungan dan faktor yang berada di bawah pengendalian sadar seseorang. Seligman selanjutnya menjabarkan lebih lanjut terkait faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi kebahagiaan antara lain, uang, pernikahan, kehidupan sosial, emosi positif, usia, agama, kesehatan, pendidikan, iklim, ras dan jender. Setiap faktor lingkungan tersebut memiliki pengaruh yang saling berkaitan. Seligman (2005) menjelaskan bahwa seseorang yang sangat berbahagia dan orang yang tidak bahagia akan memiliki kehidupan sosial yang amat berbeda. Keikutsertaan seseorang dalam aktivitas yang membuatnya bertemu dengan banyak teman akan berkontribusi positif terhadap kebahagiaan. Pertemuan akan menimbulkan dukungan sosial dan menyebabkan terpenuhinya kebutuhan afiliasi sehingga akan berkontribusi terhadap kebahagiaan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi kebahagiaan seorang individu.

Selain lingkungan sosial, sebelumnya disebutkan agama juga sebagai faktor yang mempengaruhi kebahagiaan. Terdapat korelasi yang mendasar antara agama dan kebahagiaan, agama dapat mengisi manusia dengan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup. Individu yang religius adalah individu yang menjalankan perintah agama. Seligman (2005) menyebutkan terdapat tiga hal yang berhubungan dengan religiusitas, yaitu :

1. Efek psikologis yang ditimbulkan oleh religiusitas cenderung positif. Mereka yang religius memiliki tingkat rendah terhadap penyalahgunaan obat-obatan, kejahatan, perceraian dan bunuh diri.
2. Adanya kepuasan emosional dari agama berupa dukungan sosial dari mereka yang bersama-sama membentuk suatu komunitas yang simpatik sehingga mereka merasa lebih baik.
3. Agama berhubungan dengan karakteristik gaya hidup sehat secara fisik dan psikologis dalam kesetiaan pernikahan, perilaku prososial, makan dan minum teratur serta adanya komitmen untuk bekerja keras.

Sehingga individu yang religius tentu akan mendapatkan kontribusi yang positif terhadap kebahagiaan dibandingkan dengan individu yang kurang religius. Tidak jarang bagi seorang individu menunjukan jati diri keagamaanya melalui pakaian, khusunya pada seorang wanita muslim salah satu instrumentnya adalah dengan menggunakan jilbab sebagai wujud ketaatan dalam beragama. Islam menjelaskan bahwa menutup aurat dari pandangan laki-laki adalah sebaik-baiknya perempuan menurut Islam.

Cadar atau Niqab merupakan versi lanjutan dari jilbab, dalam Islam sendiri penggunaan cadar masih diperdebatkan. Penggunaan cadar membawa konsekuensi penolakan yang lebih besar dibandingkan dengan jilbab. Perempuan yang menggunakan cadar terkadang mendapat perlakuan kurang nyaman dari lingkungan sekitar bahkan dari keluarga sendiri seperti dicela, dan dilemparkan kasak-kusuk yang menyakiti hati. Perempuan bercadar dalam kehidupan sehari hari sudah terbiasa mendapati pandangan sinis dan hinaan dari orang lain bahkan kerabatnya sendiri. Sebagian masyarakat mengucilkan atau bahkan menolak, didukung dari hasil penelitian yang dilakukan Tantra (2015), tentang persepsi masyarakat di Desa To’bia Kabupaten Luwu, yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap perempuan bercadar bahkan tidak menerima perempuan bercadar di desa mereka. Beberapa stigma negatif kerap dikaitkan kepada wanita-wanita yang bercadar, stigma paling umum yang melekat pada wanita bercadar bahwa menggunakan cadar adalah suatu yang identik dengan kebudayaan Arab. Stigma negatif lainnya yang melekat adalah adanya anggapan bahwa pemakaian cadar merupakan bentuk sikap fanatisme terhadap agama, yang bahkan dikaitkan dengan kelompok Islam radikal (Novri, 2016).

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa adanya perlakuan yang kurang baik dan stigma negatif yang harus dihadapi oleh perempuan bercadar membuat hubungan sosial menjadi kurang baik yang memungkinkan berdampak pada kebahagiaannya. Fenomena yang terjadi sekarang adalah banyaknya perempuan memakai cadar. Dilansir dari tagar pada media sosial Instagram wanita bercadar dapat dikatakan bahwa populasi pengguna cadar di Indonesia terus mengalami peningkatan. Sebagai contoh, per tanggal 3 Juli 2019 setidaknya terdapat 26.600 foto wanita bercadar yang di unggah dengan menggunakan tagar #niqabindonesia, 48.200 foto dengan tagar #niqabstyle dan 102.000 postingan foto dengan tagar #niqabsquad. Tidak hanya tagar tentang niqab (cadar), *online shop* yang menjual baju,hijab dan niqab untuk wanita bercadar-pun juga sangat banyak bermunculan bahkan diikuti oleh ribuan pengikut. Beberapa *online shop* tersebut seperti akun Bidadari\_bercadar yang memiliki 23.400 pengikut per 3 Juli 2019, Selain itu akun-akun komunitas niqab juga banyak bermunculan mulai dari komunitas sebuah kota seperti akun niqabsquad\_bandung,niqabsquad\_sukabumi, niqabsquad\_sumbar, dan akun komunitas niqabaquad\_official yang telah diikuti oleh 36.400 akun. Tidak hanya tagar, *online shop*, dan akun komunitas beberapa *influencer* media sosial yang menggunakan cadar juga telah banyak bermunculan. *Influencer* tersebut seperti Uni Alfi yang memiliki pengikut akun Instagram sebanyak 512.000 pengikut per 3 Juli 2019, Wafiq Malik yang memiliki jumlah pengikut Instagram sebanyak 449.000 pengikut dan masih banyak lagi.

Berdasarkan uraian di atas, Seligman (2005) menyebutkan beberapa faktor mempengaruhi kebahagiaan yang saling berkaitan. Lingkungan dan agama termasuk faktor yang disebutkan. Perempuan bercadar menggunakan cadar sebagai wujud ketaatan beragama sehingga harapannya adalah berdampak positif bagi kebahagiaannya, disisi lain karena perempuan menggunakan cadarnya justru menimbulkan penolakan dari masyarakat. Selain itu perempuan bercadar harus menghadapi stigma negatif yang melekat pada perempuan bercadar. Keadaan demikian berdampak negatif pada lingkungan sosialnya seperti adanya cemooh, dan perlakuan yang kurang nyaman lainnya bagi perempuan bercadar sehingga lingkungan sosial memberikan konstribusi negatif terhadap kebahagiaan. Hal ini memperlihatkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu faktor lingkungan sosial dan agama seharusnya berkaitan dan sejalan, akan tetapi dalam kenyataannya berbenturan. Keadaan yang demikian menarik peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang kebahagiaan perempuan bercadar sehingga mereka tetap mempertahankan cadarnya bahkan fakta menunjukkan jumlah pengguna cadar yang semakin meningkat.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai makna dari pengalaman kehidupan perempuan bercadar sehingga akan terlihat bagaimana gambaran kebahagiaan pada perempuan bercadar di Yogyakarta.

Subjek dalam penelitian ini sebanyak tiga (3) perempuan bercadar dengan latar belakang dan usia yang berbeda. Teknik sampling dalam menentukan subjek penelitian ini adalah secara *purposive sampling,* yaitu peneliti memilih subjek secara acak untuk mendapatkan karakteristik subjek tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek yang dipilih adalah yang menguasai permasalahan yang diteliti (*key informan*). Penelitian ini menghindari generalisasi, yaitu tiap-tiap subjek mewakili dirinya sendiri. Kriteria subjek yang ditentukan oleh peneliti adalah :

1. Subjek berjenis kelamin perempuan.
2. Bercadar dan konsistensi minimal satu tahun,
3. Subjek tinggal di Yogyakarta, dan bersedia menjadi informan atau subjek.

Penggalian data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan secara informal, interaktif (percakapan), dan melalui tanya jawab yang terbuka. Observasi yang digunakan adalah *anecdotal record* yaitu deskripsi faktual tentang perilaku yang bermakna dan peritiwa yang dialami seseorang yang diamati dan dicatat oleh observer (Mania, 2008). Tahapan dalam melakukan analisis data mengadopsi dari tahapan IPA *(Interpretative Phenomenological Analysis)*, yang pertama adalah penghayatan transkip orisinil, yang kedua adalah pencatatan awal berupa komentar eksploratoris yang dibuat oleh peneliti. Eksplorasi berarti menggali lebih dalam supaya paham, dan yang ketiga adalah perumusan tema emergen. Tema emergen yang dibuat pada dasarnya adalah pemadatan dari komentar eksploratoris yang peneliti buat sebelumnya. Tema tidak lagi berupa pernyataan, tetapi berupa kata atau frasa (kelompok kata), Selanjutnya perumusan tema superordinate yaitu tema yang menampung beberapa tema emergen yang memiliki kemiripan makna (Kahija, 2018).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kebahagiaan perempuan bercadar dicapai melalui proses sehingga mendapatkan makna dalam menjalani seluruh hidupnya. Proses menemukan makna ini tidak terlepas dari latar belakang atau motivasi subjek dalam memutuskan untuk bercadar. Peneliti menemukan tema garis besar tentang gambaran kebahagiaan diantaranya kebahagiaan terkait hubungan dengan Tuhan, kebahagiaan terkait dengan keluarga, kebahagiaan terkait kebutuhan rasa aman.

Subjek dalam penelitian ini memiliki persamaan mengenai arti kebahagiaan sebagai hasil proses pencapaian kebahagiaan. Kebahagiaan tertinggi yang diungkap oleh ketiga subjek adalah hubungan dengan Allah. Melalui tema mengenai arti kebahagiaan, sumber kebahagiaan, dan cara mencapai kebahagiaan memperlihatkan garis besar tentang gambaran kebahagiaan bagi subjek adalah berpusat pada hubungan dengan Allah. Ketaatan beribadah, perasaan dekat dengan Allah sehingga menimbulkan perasaan tenang adalah kebahagiaan bagi ketiga subjek. Berhubungan dengan keputusan menggunakan cadar adalah adanya kebutuhan rasa aman yang didasari dengan menaati perintah Allah untuk menjaga aurat. Ketaatan beribadah menjadikan terpenuhinya kebutuhan rasa aman sehingga menimbulkan perasaan nyaman dan tenang selanjutnya dimaknai sebagai kebahagiaan. Selain itu kebahagiaan juga dimaknai sebagai perasaan bersyukur karena subjek meyakini bahwa kebahagiaan seharusnya diciptakan sesuai dengan kondisi masing-masing.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai gambaran kebahagiaan pada perempuan bercadar di Yogyakarta, menunjukkan mereka memiliki konsep kebahagiaan yang mereka ciptakan sendiri disesuaikan dengan kondisi yang mereka miliki. Semua subjek memaknai kebahagiaan sebagai perasaan bersyukur. Subjek merasa nyaman dan aman mengenakan cadar, dengan memakai cadar subjek merasa lebih dekat dengan Allah, sehingga menghadapi permasalahan dengan perasaan tenang. Sumber-sumber kebahagiaan bagi subjek penelitian perempuan bercadar adalah keluarga dan motivasi dari diri sendiri yang selalu berupaya memperbaharui iman dan Allah sebagai sumber kebahagiaan yang utama.

Penelitian ini peneliti menemukan tema inti kebahagiaan yaitu 1) Kebahagiaan terkait Tuhan, 2) Kebahagiaan terkait kebutuhan rasa aman, 3) Kebahagiaan terkait keluarga. Tema yang dominan muncul pada setiap subjek adalah tema kebahagiaan terkait perasaan bersyukur. Semua subjek dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa stigma negatif tentang perempuan bercadar tidak mengurangi kebahagiaan dari masing-masing subjek.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Rulam. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Arif, Iman. S. (2016). *PSIKOLOGI POSITIF*: *Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Basith‚ Abdul. (2016). *Skripsi Publikasi*: *Hubungan Antara Religiusitas dengan Authentic Happiness Pada Jama’ah Maulid Wat ta’lim Riyadlul Jannah Malang.* Magelang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

BBC Indonesia. (2018,06 Maret). *Larangan Memakai Cadar di UIN: Antara Kebebasan Memilih dan Ancaman Radikalisme.* Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/www/bbc.com/> indonesia / amp / trensosial-43298214

Buchori‚ Badrul Munier. (2019). *Bahagia Fillah*.Yogyakarta: Mueeza.

Cahyaningrum, D. R dan Desiningrum, D. R. (2017). Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi fenomenologi pada mahasiswi bercadar di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta. *Jurnal Empati, Agustus 2017.Vol.7.no 3*

Crossley, Adam & Langdridge, Darren. (2005). Perceived Sources of Happiness: a Network Analysis. *Journal of Happiness Studies. 6: 107-135.*

Detik.com (2018). *Saat Wanita Bercadar Aksi ‘Peluk Saya’ untuk Hilangkan Islamfobia*. Di akses di <https://news.detik.com/berita/d-4029312/saat-wanita-bercadar-aksi-peluk-saya-untuk-hilangkan-islamofobia>

El-Badri, M. Y. (2018, 12 Mei ). *Menyingkap Fenomena cadar di Indonesia. Simak Institute*. Diakses dari <http://simak.co.id/menyingkap-fenomena-cadar-di-indonesia/>

Farrid dan Pontoh. (2015). Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama. *Jurnal Psikologi Indonesia. Vol.4. No.1 Hal 100-110.*

Hamidi. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.

Hasan , A.M (2018, 8 Maret). *Pro-kontra Pelarangan Cadar di Berbagai Belahan Dunia* .tirto.id. Diakses dari https: //tirto.id/ pro-kontra-pelarangan –cadar-di-berbagai-belahan-dunia-cFPR

<https://iyah2008.wordpress.com/2009/03/18/pengembangan-diri/>

Idntimes.com (2018). Aku, Jilbab, dan Larangan Bercadar. Di akses di <https://www.idntimes.com/news/indonesia/linda/aku-jilbab-dan-larangan-bercadar-1/full>

IdWikipedia.Org (2019) Terorisme di Indonesia. Di akses di <https://id.wikipedia.org/wiki/Terorisme_di_Indonesia>

Impisari‚ Iin N. (2017). Makna Kebahagiaan Pada Lansia Muslim yang Tinggal di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang. *Skripsi Publikasi*: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Jamal, zakiyah. (2013). studi fenomenologi konstruksi realitas sosial dan interaksi sosial wanita bercadar.

Kahija‚YF LA. (2018). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius.

King, A, Laura. 2008. The Science of Psychology. An Appreciative View. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

Kompasiana.com (2009). *Misteri di balik wanita bercadar*. Diakses di <https://www.kompasiana.com/sholehudinaaziz/54fef0e3a33311854b50f836/misteri-di-balik-wanita-bercadar>

Kuswarno, Enkus. (2009). *Metodelogi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung:Widya Padjadjaran.

Moleong‚ Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Moscovici, Serge. 1963. Attitudes and Opinion.Annual Review of Psychology.

Novri, Muria sukma. (2016). Konstruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru. *JOM Fisip* Vol 3 No 1.

Nuqul FL dan Fatimah M. (2018). Kebahagiaan Ditinjau dari Status Pernikahan dan Kebermaknaan Hidup. *Jurnal Psikologi. Vol.14 No. 2*

Patnani, Miwa. (2012). Kebahagiaan Pada Perempuan. *Jurnal Psikogenesis.*  Vol. 1.

Pradiansyah, Arvan.2009. The Laws of happiness.Bandung: Kaifa

Putri. F. F. (2015). Studi deskriptif: Kebahagiaan biarawati yang sudah menerima kaul kekal.

Rahman, F. A dan Syafiq. M (2017). Motivasi, Stigma dan Coping stigma pada perempuan bercadar. *Jurnal psikologi teori dan terapan.vol.7.no 2, 103-115, issn: 2087-1708*

Ratri, Lintang. (2011). Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim. *E-journal Undip.* Vol 39, No 2.

Scheid, Teresa L., Brown, Tony N. (2010). A Handbook for Study of Mental Health: Social Contexts, Theories, and Systems 2nd Edition. New York: Cambridge University Press.

Schimmel‚ J. (2009). Development as happiness: The subjective perception of happiness and UNDP’s analysis of poverty‚ wealth and developmnet. *Journal of Hapiness Studies‚* 10(1)‚ 93-111.

Seligman, Martin. (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: PT. Mizan Pustaka. Penerjemah: Eva Yulia Nukman

Seligman, Martin. (2013). *Beyond authentic happiness: Menciptakan Kebahagiaan Sempurna dengan Psikologi Positif*: penerjemah Rudi Atmoko. Bandung: Kaifa

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Takdir‚ M. (2018). *Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Tantra, Indra. (2015). Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar. *Jurnal equilibrium: pendidikan sosiologi. vol.iii no.1*

TribunJateng.com (2018). Inilah Nama-nama terduga Pelaku Bom Bunuh Diri di Surabaya, Satu Keluarga Ada Dua Anak Kecil. Di akses di <https://jateng.tribunnews.com/2018/05/13/inilah-nama-nama-terduga-pelaku-bom-bunuh-diri-di-surabaya-satu-keluarga-ada-dua-anak-kecil>.

Vice.com (2018). Perempuan Bercadar Justru Menghadapi Diskriminasi di Provinsi Paling Islami. Di akses di <https://www.vice.com/id_id/article/8xkzvz/perempuan-bercadar-justru-menghadapi-diskriminasi-di-provinsi-paling-islami>

W.Creswell, John. (2016). *Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Edisi 3. Penerjemah: Achmad Fawaid. Yogyakarta: pustaka pelajar.

Walgito‚ Bimo. 2002*. Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offstr.

[www.psychologymania.com](http://www.psychologymania.com) diakses 10/9/2018. 2.00 wib

Yulia Woro Puspitorini. (2012). Tingkah Laku Prososial dan Kebahagiaan. SkripsiPublikasi: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.